

**SIKAP PETERNAK TERHADAP ADANYA ASURANSI
USAHA TERNAK SAPI DI DESA MANGEMPANG
KECAMATAN BUNGAYA KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI

**MUHAMMAD ALKHAERUL HAKIM
I111 16 330**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**SIKAP PETERNAK TERHADAP ADANYA ASURANSI
USAHA TERNAK SAPI DI DESA MANGEMPANG
KECAMATAN BUNGAYA KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI

**MUHAMMAD ALKHAERUL HAKIM
I111 16 330**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Makassar**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Alkhaerul Hakim

Nim : I111 16 330

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: “ **Sikap Peternak Terhadap Adanya Asuransi Usaha Ternak Sapi di Desa Mangempang, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa** “ adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan semestinya.

Makassar, Maret 2022



Muhammad Alkhaerul Hakim

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**SIKAP PETERNAK TERHADAP ADANYA ASURANSI USAHA TERNAK
SAPI DI DESA MANGEMPANG KECAMATAN BUNGAYA
KABUPATEN GOWA**

Disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD ALKHAERUL HAKIM
I111 16 330**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Peternakan Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 4 Maret 2022

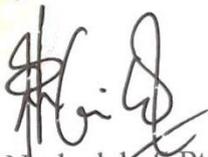
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S.
NIP. 19541112 198203 1 002


Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM
NIP. 19691003 199903 2 001



Dr. Ir. Muli Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

MUHAMMAD ALKHAERUL HAKIM. I11116330. Sikap Peternak Terhadap Adanya Asuransi Usaha Ternak Sapi di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Dibimbing oleh **Tanrigiling Rasyid dan **Siti Nurlaelah**.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sikap Peternak Terhadap Adanya Asuransi Usaha Ternak Sapi di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 yang berlokasi di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan kuesioner sikap (kognitif, afektif, dan konatif) dengan penyebaran 27 peternak yang berhenti mengikuti asuransi usaha ternak tahun 2016 sampai tahun 2018, penentuan responden menggunakan Purposive sampling yaitu pemilihan secara sengaja, analisis yang digunakan adalah skala likert, maka diketahui komponen kognitif sikap peternak di desa Mangempang rendah dengan skor 306 (Negatif), komponen afektif sikap peternak di desa Mangempang rendah dengan skor 230 (Negatif), dan komponen kognitif sikap peternak di desa Mangempang rendah dengan skor 284 (Negatif), dengan Rekapitulasi Sikap Peternak di desa Mangempang rendah dengan skor 820 (Negatif) sehingga diketahui bahwa Sikap Peternak di Desa Mangempang Rendah baik secara Kognitif, Afektif, dan Konatif dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti asuransi usaha ternak sapi sudah tidak memungkinkan (Negatif).

Kata Kunci; Sikap, Asuransi Ternak, Peternak

MUHAMMAD ALKHAERUL HAKIM. I11116330. Attitude of farmers towards cattle business insurance in Mangempang Village, Bungaya District, Gowa Regency. Supervised by **Tanrigiling Rasyid** and **Siti Nurlaelah**.

ABSTRACT

This study aims to determine the attitude of farmers towards the existence of Cattle Business Insurance in Mangempang Village, Bungaya District, Gowa Regency. This research was carried out in November 2021, located in Mangempang Village, Bungaya District, Gowa Regency. The method used is descriptive quantitative using attitude questionnaires (cognitive, affective, and conative) with the spread of 27 farmers who stopped participating in livestock business insurance from 2016 to 2018, determining respondents using Purposive sampling, namely the selection intentionally, the analysis used a scale Likert, it is known that the cognitive component of farmer attitudes in Mangempang village is low with a score of 306 (Negatif), the affective component of farmer attitudes in Mangempang village is low with a score of 230 (Negative), and the cognitive component of farmer attitudes in Mangempang village is low with a score of 284 (Negative), with a recapitulation Attitudes of Farmers in Mangempang Village are low with a score of 820 (Negative) so it is known that Attitudes of Farmers in Mangempang Low Village are Cognitive, Affective, and Conative in making decisions to participate in cattle business insurance it is not possible (Negative).

Keywords; Attitude, Cattle Insurance, Farmers

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menugucapkan *Alhamdulillahirobbil'aalamiin*, segala Puji Bagi Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang berupa kesehatan dan kekuatan untuk menyelesaikan proposal penulis, tak lupa pula mengucapkan shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan addinul yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa horomat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara, kepada Almarhum Ayah saya yakni Mastan BA, S.Pd, dan Ibu Muliana S.Pd yang telah melahirkan, mendidik, dan membesarkan dengan cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Terimakasih tak terhingga kepada Pembimbing Utama **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S** dan kepada Pembimbing Anggota **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM** atas didikan, bimbingan, serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam membimbing penulis mulai dari pembuatan laporan sampai selesainya makalah hasil penelitian ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis hanturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

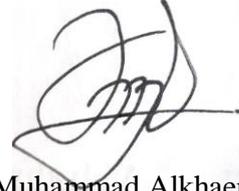
1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin,
2. Dekan Fakultas Peternakan **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc**, dan Wakil Dekan Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.

3. **Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu khusus mengenai aspek sosial dan ekonomi peternakan.
4. **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis dan **Seluruh Staf** dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
5. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada **kakanda angkatan 14, 15** terutama **Kakanda Nur Awaluddin dan adinda 17, 18, dan 19** terima kasih atas kerjasamanya
6. Teman-teman seperjuangan **BOSS 16** yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu dan telah banyak membantu dalam memberikan semangat.
7. Sahabat **SMANSAKA IPA 3** terutama **Hazirman Hamruddin, dan Amry Karim Mapanyuki** jasa kalian tidak terlupakan.
8. Rekan **KKN TEMATIK 102** terutama **UNHAS X UNCP** yakni **Fadhly Farhimsyah, St. Fatimah, Astrid Triana, Murni Liling, Juan Cokro Palopo, Monika Cokro Palopo, Tria Cokro Palopo, Andini Cokro Palopo, Afika Cokro Palopo, Utti Cokro Palopo, Astita Cokro Palopo, Ria Cokro Palopo, dan Sahabat Rina Cokro Palopo** serta **Pakde dan Bukde Loeha** pengalaman dan pelajaran yang pernah di lewati tidak akan terlupakan.
9. Rekan-rekan **WESABBE X SAHABAT** yakni **Abdul Muktadir, Muh. Rizal, Ahmad Purnomo, Sulaeman Usman, Muh. Afif Amin Anshari, dan Emict Saputra** yang membantu ke lokasi penelitian.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat

diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada pemakalah.
Akhir Qalam Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Maret 2022

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and a horizontal line extending to the right.

Muhammad Alkhaerul Hakim

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	5
TINJUAN PUSTAKA.....	6
Tinjauan Peternakan Sapi Potong	6
Tinjauan Asuransi Usaha Ternak.....	8
1. Kriteria.....	10
2. Persyaratan.....	10
3. Risiko yang Dijamin	10
4. Ganti rugi.....	10
5. Harga Pertanggungan.....	11
6. Premi Asuransi Ternak Sapi.....	11
7. Jangka Waktu Pertanggungan	11
Tinjauan Umum Sikap	12
1. Komponen kognitif	13
2. Komponen afektif	14
3. Komponen konatif	15

METODE PENELITIAN	19
Waktu dan Tempat	19
Jenis Penelitian	19
Populasi dan Sampel	19
Jenis dan Sumber Data	20
Metode Pengumpulan Data	20
Analisis Data	21
Variabel Penelitian	23
Konsep Operasional	25
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	27
Batas, Letak dan Luas Wilayah Geografis	27
Keadaan Penduduk	28
Potensi Pertanian Peternakan	29
Tingkat Mata Pencaharian	30
Sarana dan Prasarana	30
Keadaan Umum Responden	32
Umur Peternak	32
Jenis Kelamin	33
Pendidikan	34
HASIL DAN PEMBAHASAN	36
Sikap Peternak Terhadap Adanya Asuransi Usaha Ternak Sapi di Desa	36
Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa	36
Komponen Kognitif	36
Komponen Afektif	40
Komponen Konatif	44
Rekapitulasi Sikap Peternak	47
KESIMPULAN DAN SARAN	49
Kesimpulan	49
Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
RIWAYAT HIDUP	62

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Peserta Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa	4
2.	Variabel Penelitian dan Indikator Penelitian	23
3.	Jenis Kelamin Penduduk.....	28
4.	Potensi peternakan	29
5.	Potensi pertanian.....	29
6.	Mata Pencaharian Penduduk Desa Mangempang.....	30
7.	Sarana dan Prasarana Desa Mangempang	31
8.	Umur Responden.	32
9.	Jenis Kelamin Responden.....	33
10.	Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	34
11.	Hasil pernyataan sikap peternak yang ditinjau dari variable kognitif	37
12.	Hasil pernyataan sikap ditinjau dari variable afektif	40
13.	Hasil Pernyataan sikap ditinjau dari konatif	44
14.	Rekapitulasi Sikap Peternak di Desa Mangempang	47

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Skor komponen kognitif sikap peternak pada pernyataan favorable sikap peternak terhadap adanya asuransi usaha ternak sapi di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.	39
2.	Skor komponen afektif sikap peternak pada pernyataan favorable sikap peternak terhadap adanya asuransi usaha ternak sapi di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa	43
3.	Skor komponen konatif sikap peternak pada pernyataan favorable sikap peternak terhadap adanya asuransi usaha ternak sapi di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.	46

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Data Keadaan Umum Responden.....	53
2.	Data Komponen Kognitif, Afektif, dan Konatif Peserta AUTS yang berhenti di Desa Mangempang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.....	54
3.	Penilaian Komponen Kognitif.....	56
4.	Penilaian Komponen Afektif.....	57
5.	Penilaian Komponen Konatif.....	58
6.	Dokumentasi Lokasi Penelitian.....	59
7.	Kuesioner Penelitian.....	60

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu usaha peternakan rakyat di Indonesia yang diandalkan adalah usaha ternak sapi potong. Ternak sapi potong lazim dipelihara oleh peternak rakyat karena memiliki beberapa fungsi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yaitu sebagai tenaga kerja untuk membantu mengolah lahan pertanian, pengisi waktu luang, penyerap tenaga kerja, sumber tenaga kerja, dan sebagainya. Akan tetapi, kini kedudukan dan fungsi ternak sapi mulai bergeser. Dewasa ini, pada umumnya ternak sapi diusahakan untuk menghasilkan daging. Seiring dengan semakin meningkatnya pengetahuan, pendapatan, jumlah penduduk, dan kesadaran akan kebutuhan gizi, permintaan daging pun dari tahun ke tahun kian meningkat dengan pesat (Sugeng, 2005). Pemeliharaan ternak secara tradisional bercirikan skala usaha yang sedikit teknologi yang sederhana dan merupakan usaha sampingan (Saputra dan Widodo, 2016). Usaha peternakan sapi potong memiliki berbagai resiko yang belum dapat dimitigasi dengan baik yang di akibatkan oleh kematian, kecelakaan, kehilangan/kecurian, bencana alam termasuk wabah penyakit, dan fluktuasi harga. Sebagai pelaku usaha, peternak akan selalu dihadapkan oleh resiko. Dampak dari kegagalan tersebut adalah terganggunya sistem usaha budidaya ternak dan berkurangnya produksi. Oleh karena itu, diperlukan adanya program dari pemerintah untuk meminimalkan resiko kerugian peternak (Riana, 2019).

Salah satu resiko yang dihadapi oleh peternak adalah resiko produksi. Risiko produksi menjadi resiko yang sama pentingnya dengan resiko harga pada

usaha ternak sapi (Schaper dkk., 2008). Risiko produksi digolongkan dalam beberapa tipe risiko, diantaranya yaitu : (1) risiko harga, meliputi fluktuasi harga input dan output, kerugian dan keuntungan yang dianggap rendah, (2) risiko biologis, meliputi risiko yang disebabkan oleh serangga, hama dan penyakit, (3) risiko iklim, kehilangan atau kerugian yang disebabkan oleh hujan deras, angin, suhu lingkungan dan cuaca yang tidak menentu, (4) risiko finansial, meliputi fluktuasi tingkat suku bunga, permodalan dan kemampuan membayar hutang (Akhtar dkk., 2019).

Program-program pemerintah telah banyak berkembang di masyarakat, oleh karena itu agar dapat mencapai sarannya maka control dan manajemen pengelolaan perlu dilakukan dengan baik. Evaluasi secara regular seperti apakah program-program dapat menghasilkan peningkatan produksi, pendapatan peternak dan menyerap tenaga kerja sangat penting dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan, karena seringkali program seperti ini mengalami kegagalan dalam pencapaian tujuan. Salah satu ukuran bahwa suatu program atau proyek dapat memenuhi sasaran pemberdayaan apabila memenuhi persyaratan layak secara teknis dan finansial bagi peternak, artinya secara teknis dapat dilaksanakan dan secara finansial menguntungkan (Kusnadi, 2008).

Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana Pertanian di tahun 2016 mengeluarkan kebijakan berupa keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 56/Kpts//SR.230/B/062016 yang berisi tentang pedoman alokasi kegiatan berupa fasilitas model asuransi yakni Asuransi Usaha Ternak Usaha Sapi/Kerbau. Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) merupakan wujud keberpihakan pemerintah dalam melindungi peternak sapi dari resiko kematian dan kehilangan sapi. AUTS

diharapkan dapat memberikan perlindungan kepada peternak sapi jika terjadi sapi mati akibat penyakit, beranak dan kecelakaan dan/atau kehilangan dengan mengalihkan kerugian kepada pihak lain melalui pertanggung jawaban asuransi.

Peternak sapi potong memiliki tanggapan atau respon yang berbeda-beda dalam mengambil keputusan program tersebut, menyangkut pemikiran, (perasaan) emosional, maupun tindakan. Respon secara pemahaman luas dapat diartikan pula ketika seseorang memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna pada perilaku atau perbuatan seseorang. Sikap menurut Secord & Backman (1964) dalam Azwar (2011) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadikan ternak sapi potong sebagai salah satu komoditi unggulan kabupaten. Untuk mendukung pengembangan usaha ternak sapi potong saat ini melalui Dinas Peternakan dan Perkebunan telah melaksanakan program Asuransi Usaha Ternak Sapi. Dari delapan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa, baru empat kecamatan yang melaksanakan program Asuransi Usaha Ternak Sapi Kecamatan Bungaya, Bontonompo, Bajeng, dan Biringbulu. Dari keempat kecamatan tersebut, kecamatan Bungaya yang memiliki jumlah peternak yang banyak melaksanakan program Asuransi Usaha Ternak Sapi. Gambaran pelaksanaan program AUTS di kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peserta Asuransi Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Populasi (Ekor)	Jumlah Peternak (Orang)	Peserta AUTS (Orang)		
				2016	2017	2018
1	Buakkang	2609	869	31	24	33
2	Mangempang	1526	485	75	55	48
3	Jenebatu	1341	415	10	8	25
4	Sapaya	1785	592	18	21	143
5	Bontomanai	2648	872	14	7	5
Jumlah		9909	3233	148	116	254

Sumber : Dinas Peternakan dan Perkebunan Gowa, 2018.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah peternak yang mengikuti program AUTS di Kecamatan Bungaya berfluktuasi selama tiga tahun terakhir, dimana pada tahun 2016 sebanyak 148 orang terjadi penurunan pada tahun 2017 dan peningkatan kembali di tahun 2018. Desa Mangempang terjadi penurunan peserta AUTS dibanding desa-desa lainnya yang mengalami peningkatan, survei awal yang dilakukan ke beberapa peternak yang berhenti yakni bereaksi negative terhadap AUTS. Reaksi negatif atau positif erat kaitannya dengan sikap, menurut Fishbein dan Ajzen (2005) mendefinisikan sikap sebagai penilaian atau evaluation positif atau negatif terhadap suatu obyek. Oleh sebab itulah perlu dilakukan penelitian bagi peneliti untuk mengkaji desa mangempang yang mengalami penurunan peserta AUTS, dengan menggunakan pendekatan penelitian sikap kognitif, afektif, dan konatif.

Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian mengenai **“Sikap Peternak Terhadap Adanya Asuransi Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Mangempang, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa.”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan yakni Bagaimana sikap peternak terhadap adanya asuransi usaha ternak sapi di Desa Mangempang, Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran sikap peternak terhadap adanya asuransi usaha ternak sapi di Desa Mangempang, Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa!

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai bahan pembelajaran dan sumber informasi atau sumbangan pikiran bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sejenis atau bagi pihak yang membutuhkan
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

TINJUAN PUSTAKA

Tinjauan Peternakan Sapi Potong

Sapi potong adalah sapi yang ditanakkan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging, sehingga sering disebut sapi potong. Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak utama yang memenuhi kebutuhan daging setelah ayam. Untuk memenuhi permintaan daging sapi tersebut dipenuhi dari tiga sumber yaitu : (1) peternakan rakyat sebagai tulang punggung; (2) para importir sapi potong yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Feedloters Indonesia (APFINDO); (3) para importir daging yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (ASPIDI). Menurut Sumadi (2009) kebutuhan daging sapi di Indonesia dipasok dari tiga sumber: yaitu peternakan rakyat, peternakan komersial dan impor. Usaha peternakan rakyat merupakan tumpuan utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong (Hastang dan Asnawi, 2014).

Sumber daya peternakan khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan berpotensi dikembangkan guna meningkatkan dinamika ekonomi. Ada beberapa pertimbangan perlunya mengembangkan usaha peternakan sapi potong, yaitu :1) budi daya sapi potong relative tidak bergantung pada ketersediaan lahan dan tenaga kerja yang berkualitas tinggi, 2) memiliki kelenturan bisnis dan teknologi yang luas dan luwes, 3) produk sapi potong memiliki nilai elastisitas terhadap perubahan pendapat yang tinggi, dan 4) dapat membuka lapangan pekerjaan (Marsyah, 2005).

Sapi potong yang di ternakkan di Indonesia meliputi sapi lokal (asli Indonesia) dan non-lokal (sapi impor) untuk melakukan usaha pembibitan atau penggemukan sapi potong, penting sekali mengenal jenis-jenis sapi yang akan di budidayakan karena masing-masing jenis sapi potong memiliki sifat-sifat yang khas, baik dari bentuk luarnya maupun genetiknya. Sapi asli Indonesia yang umum di ternakkan sebagai sumber daging adalah Sapi Bali, Ongole, Peranakan Ongol, Sapi Madura, dan Sapi Aceh. Sedangkan sapi impor yang banyak di ternakkan di Indonesia yakni Aberdeen angus, Simental, Brahman, dan Limousine (Salim, 2013).

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia sebagian besar masih merupakan usaha peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Pemeliharaan ternak secara tradisional bercirikan skala usaha yang sedikit, teknologi sederhana, pakan sederhana dan merupakan usaha sambilan sehingga produktifitas sapi potong masih rendah (Riana, 2019). Pendapat Tandi (2010), bahwa pemeliharaan sapi di Indonesia dikelola dengan berbagai macam bentuk usaha. Pada umumnya ternak sapi dimiliki dan diusahakan oleh rakyat dengan skala kecil. Peternakan rakyat sulit berkembang menjadi peternakan sapi yang menguntungkan karena merupakan usaha sambilan, bilamana peternak memerlukan uang tunai maka ternaknya akan diuangkan sehingga posisi tawar peternak pada keadaan yang sangat lemah.

Sub sektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan atau pinataan kawasan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis. Pembangunan kawasan agribisnis berbasis peternakan merupakan salah satu alternatif program terobosan

yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan peternakan yang meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Wulandari 2013). Pembangunan peternakan dihadapkan pada sejumlah tantangan baik dari lingkungan dalam negeri maupun dari lingkungan global. Dinamika lingkungan dalam negeri berkaitan dengan dinamika permintaan produk peternakan, penyediaan bibit ternak, kualitas bibit, terjadinya berbagai wabah penyakit ternak yang sangat merugikan, serta tuntutan perubahan manajemen pembangunan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah dan partisipasi masyarakat (Otoluwa, 2016).

Tinjauan Asuransi Usaha Ternak

Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian dengan mana penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan yang mungkin dideritanya akibat dari suatu evenemen (peristiwa tidak pasti (Guntara, 2016).

Asuransi memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan, karena disamping memberikan perlindungan terhadap kemungkinan –kemungkinan kerugian yang akan terjadi, asuransi memberikan dorongan yang besar sekali kearah perkembangan ekonomi lainnya. Sarana investasi yang paling populer untuk menyiapkan dana insvestasi adalah asuransi. Ada faktor kepastian dan jaminan dalam asuransi. Permasalahan yang selalu dialami oleh pemegang polis adalah sulitnya memperoleh pembayaran ganti kerugian ketika evenemen terjadi. Padahal tujuan utama pemegang polis atau nasabah mengikatkan diri dalam perjanjian adalah untuk mengalihkan risiko sehingga akan menerima ganti

kerugian bila terjadi suatu peristiwa yang tidak diduga yang menimpah objek asuransi (Sunarmi, 2014).

Asuransi pertanian dengan tujuan sosial bertujuan untuk menjamin tingkat keamanan ekonomi untuk semua produsen pertanian, khususnya mereka yang terlibat dalam sebagian besar subsistem produksi pertanian. Menurut Departemen Keuangan (2010) terdapat tiga tujuan asuransi pertanian di Indonesia, yakni : (1) untuk menstabilkan tingkat pendapatan petani melalui pengurangan tingkat kerugian yang dialami petani karena kehilangan hasil; (2) untuk merangsang petani mengadopsi usaha tani yang dapat meningkatkan produksi dan efisiensi penggunaan sumber daya; (3) untuk mengurangi risiko yang dihadapi lembaga pengkreditan pertanian dan memperbaiki akses petani terhadap lembaga pengkreditan (Sulaiman, 2017).

Asuransi adalah mekanisme pengalihan risiko dari tertanggung kepada penanggung dengan pembayaran premi asuransi sehingga penanggung berkewajiban membayar kerugian yang terjadi dan dijamin. Asuransi Usaha Ternak Sapi merupakan bagian dari asuransi pertanian program kementerian pertanian. Pelaksanaan AUTS dimaksudkan untuk melindungi peternak yang mengalami kerugian akibat sapi yang diusahakan mati disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, beranak dan sapi hilang akibat dicuri. Tujuan AUTS antara lain (1) melindungi peternak dalam beternak sapi; (2) memberikan bantuan modal kerja dengan mekanisme klaim asuransi apabila sapi mati atau hilang sehingga keberlangsungan beternak dapat terjamin; (3) mengamankan produksi sapi dan; (4) membantu menerapkan *Good Breeding Practice* (GBP) untuk ternak sapi; (5) memberikan kepercayaan terhadap akses lembaga keuangan/perbankan untuk

menyalurkan di sektor peternakan karena adanya jaminan terhadap risiko yang akan terjadi.

1. Kriteria

- a. Peternak sapi yang melakukan usaha pembibitan dan atau pembiakan.
- b. Sapi betina dalam kondisi sehat, minimal berumur 1 (satu) tahun dan masih produktif; dan
- c. Peternakan sapi skala usaha kecil, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2. Persyaratan

- a. Sapi memiliki pendanaan atau identitas yang jelas (*micro-chip, eartag* atau lainnya).
- b. Peternak sapi bersedia membayar premi swadaya sebesar 20% dari nilai premi; dan
- c. Peternak sapi bersedia memenuhi persyaratan dan ketentuan polis asuransi.

3. Risiko yang Dijamin

- a. Sapi mati karena penyakit
- b. Sapi mati karena kecelakaan
- c. Sapi mati karena beranak
- d. Sapi hilang karena kecurian.

4. Ganti rugi

Ganti rugi dapat diberikan oleh tertanggung kepada penanggung dengan ketentuan terjadi kematian atas ternak sapi yang diasuransikan dan kematian ternak sapi terjadi dalam jangka waktu pertanggungan.

5. Harga Pertanggungan

Merupakan harga yang nominal perolehan sapi tanpa penambahan biaya lain yang disepakati oleh tertanggung dan penanggung. Harga pertanggungan seluruhnya (*total sums insured*) merupakan penjumlahan harga pertanggungan seluruh sapi. Harga pertanggungan menjadi dasar perhitungan premi, dan merupakan jumlah maksimum ganti rugi.

6. Premi Asuransi Ternak Sapi

Premi asuransi untuk sapi sebesar 2% dari harga pertanggungan sebesar Rp. 10.000.000; per ekor, yaitu sebesar Rp. 200.000; per ekor per tahun. Besaran bantuan premi pemerintah sebesar 80% atau Rp. 160.000; per ekor per tahun dan sisanya swadaya peternak sebesar 20% atau Rp. 40.000; per ekor per tahun.

7. Jangka Waktu Pertanggungan

Jangka waktu pertanggungan asuransi untuk sapi selama 1 (satu) tahun dimulai sejak melakukan pembayaran premi asuransi yang menjadi peternak (Kementerian Pertanian, 2017).

Sebagai upaya perlindungan petani atas risiko ketidakpastian tersebut, asuransi produksi pertanian menjadi salah satu strategi yang ditempuh melalui Pasal 7 ayat (2) huruf g Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (UUP3). Sedangkan mengenai pengaturan khususnya sendiri dalam BAB IV, Bagian Kedelapan, Pasal 37 sampai Pasal 39. Kegiatan asuransi ini sesuai dengan apa yang terjawatahkan melalui Pasal 28H ayat (3)17 UUD NRI 1945. Melalui asuransi produksi pertanian ini tentunya akan memberikan dampak positif bagi kehidupan tani, sebab manfaat yang diperoleh dapat melindungi usaha pertanian (Dandi dan Gabriel, 2014).

Tinjauan Umum Sikap

Beberapa pendapat pakar dalam psikologi sosial di kemukakan beberapa definisi. Sikap adalah evaluasi kepercayaan (belief) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. (Ramdhani 2008) Mendefinisikan sikap (Attitude) sebagai jumlah dari afeksi (perasaan) yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual dalam skala evaluatif dua kutub, misalnya baik atau jelek; setuju atau menolak, dan lainnya.

Sikap relatif sulit berubah dan sikap membuat orang berperilaku relatif konsisten terhadap suatu obyek. Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu evaluasi menyeluruh yang memungkinkan individu merespon dengan cara yang menguntungkan atau tidak menguntungkan secara konsisten berkaitan dengan suatu obyek (Engel dkk., 2007). Menurut Gordon Allport (2007) sikap adalah mempelajari kecenderungan memberikan respon terhadap suatu obyek atau kelompok obyek baik yang disenangi (favorable) maupun yang tidak disenangi (unfavorable) secara konsisten. Sementara Fishbein dan Ajzen (2005) mendefinisikan sikap sebagai penilaian atau evaluation positif atau negatif terhadap suatu obyek..

Sikap menentukan cara-cara berperilaku individu terhadap objek tertentu ada empat definisi sikap. Pertama, bagaimana perasaan mereka terhadap obyek positif atau negatif, terima atau tidak terima, pro atau kontra. Kedua, sikap sebagai kecenderungan untuk merespon sebuah objek atau golongan objek dengan sikap yang secara konsisten menerima atau tidak menerima. Ketiga, sikap berorientasi

pada psikologi sosial yaitu motivasi, emosi, persepsi, dan proses kognitif yang bertahan lama dengan beberapa aspek dari masing-masing individu. Keempat, keseluruhan sikap dari seseorang terhadap obyek dilihat dari fungsi kekuatan dari tiap-tiap sejumlah kepercayaan yang seseorang pegang tentang beberapa aspek dari obyek dan evaluasi yang diberikan dari tiap-tiap kepercayaan yang bersangkutan paut pada obyek (Hana, 2001).

Sikap juga diartikan sebagai "suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas". Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian, motif, tingkah laku, keyakinan dan lain-lain. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik; sikap ialah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti suatu tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya. Walaupun manifestasi sikap itu tidak dapat dilihat langsung tapi sikap dapat ditafsirkan sebagai tingkah laku yang masih tertutup (Suharyat, 2009). Menurut Secord and Backman menyatakan sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2011)

Sikap menurut Azwar (2011) terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

1. Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai

sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial. Sejalan dengan hal tersebut, Walgito (2003) menyatakan bahwa komponen kognitif yaitu komponen yang berkolerasi dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Sementara Prasetjo dan Ihalauw (2004) berpendapat bahwa kognitif merupakan pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi dari pengalaman langsung dengan obyek sikap dan informasi terkait yang didapat dari sumber.

Kognitif seseorang Menurut Schiffman dan Kanuk (2010) yaitu pengetahuan dan persepsi yang diperoleh oleh kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi yang terkait dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi yang dihasilkan umumnya mengambil bentuk keyakinan, yaitu peternak percaya bahwa objek sikap memiliki berbagai variasi atribut dan bahwa perilaku tertentu akan menghasilkan suatu hasil yang spesifik.

Komponen kognitif menurut Secord dan Bacman dalam Apsari (2009) adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap. Pendekatan kognitif berusaha memfokuskan untuk menempatkan suatu pikiran, keyakinan, atau bentuk pembicaraan diri (self talk) terhadap orang lain. Dengan kata lain, kognitif memfokuskan pada kegiatan melihat pola pikir peternak (Sudrajat, 2008).

2. Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang

mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu (Azwar, 2011)

Emosi atau perasaan konsumen tentang obyek tertentu merupakan komponen afektif dari sikap. Emosi dan perasaan sering diperlakukan oleh peneliti konsumen terutama sebagai evaluasi primer alami, yaitu, mereka melakukan penilaian individu secara langsung atau secara global mengenai objek sikap (Schiffman dan Kanuk, 2010) Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang sehingga bersifat evaluatif.

3. Komponen konatif

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Komponen konatif adalah komponen sikap yang berupa ke siapa seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Konasi, komponen terakhir dari model sikap tricomponent, berkaitan dengan kemungkinan atau kecenderungan bahwa seseorang akan melakukan tindakan tertentu atau berperilaku dengan cara tertentu berkaitan dengan obyek sikap. Menurut beberapa interpretasi, komponen konatif mungkin termasuk perilaku aktual itu sendiri. (Schiffman dan Kanuk, 2010). Notoatmojo (1997) mengemukakan komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku dengan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapi .

Sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh keluarga, pengaruh

kawan, dan media massa. keluarga, kawan atau orang yang dihormati mempengaruhi sikap kita melalui perkataan atau teladan. Sikap positif ataupun negatif dapat dibentuk berdasarkan informasi, anjuran atau larangan yang disampaikan melalui kata-kata. Di dalam kelompok yang memiliki ikatan sosial tinggi, pengaruh pemimpin sangat kuat dalam membentuk atau mengubah sikap anggotanya. Selain itu, saat ini banyak orang yang membentuk sikap hanya berdasarkan informasi yang diperoleh melalui media massa (Simamora, 2003).

Sikap peternak dalam memperlakukan alam lingkungannya juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan mereka. Pengetahuan dan pengalaman manusia diperoleh selama manusia itu beradaptasi dengan lingkungannya. Dari pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh tersebut, manusia menjadi tahu tentang lingkungannya yang tercermin dalam perilaku bermasyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut Azwar (2011) yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Sikap dikatakan juga sebagai respon manusia yang menempatkan objek ke dalam suatu dimensi pertimbangan. Dalam hal ini sikap sudah dianggap sebagai respon dan sekaligus juga sebagai tingkah laku. Suatu inovasi dapat direpson atau diadopsi oleh petani, manakala inovasi tersebut secara ekonomi menguntungkan, secara teknis memungkinkan serta secara sosial dapat diterima (Anwar, 1996)

Sikap mewakili perasaan senang atau tidak senang seseorang terhadap suatu obyek. Aaker dkk, (2001) mendefinisikan sikap sebagai konstruk psikologis (psychological constructs). Sikap menunjukkan status mental seseorang yang

digunakan oleh individu untuk menyusun cara mereka mempersepsikan lingkungan mereka dan memberi petunjuk cara meresponnya. Kotler (2003), mendefinisikan sikap sebagai evaluasi, perasaan emosional, dan kecenderungan bertindak baik yang favorable maupun unfavorable serta bertahan lama dari seseorang terhadap suatu objek atau ide. Sikap cenderung membentuk pola yang konsisten.